

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asma adalah penyakit saluran napas kronik yang menjadi masalah kesehatan dunia yang ditandai oleh peningkatan prevalensi dari waktu ke waktu. Asma dapat menyerang semua tingkat umur paling banyak pada usia anak dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan (Rosamarlina, 2010). Meskipun penyakit ini jarang menimbulkan kematian, tetapi penyakit ini sering menimbulkan masalah pada anak karena gangguan yang ditimbulkannya menyebabkan terganggunya berbagai aktivitas sehari-hari sehingga menurunkan kualitas hidup penderita (PDPI, 2004).

Asma tersebar hampir diseluruh pelosok dunia baik di negara maju maupun negara berkembang. Prevalensi penyakit ini dilaporkan dari tahun ke tahun terus meningkat, dengan prevalensi sebesar 8-10% dan meningkat sampai 50% di seluruh dunia dalam 10 tahun terakhir. Menurut data WHO, penyandang asma di dunia diperkirakan mencapai 300 juta orang dan diprediksi jumlah ini akan meningkat hingga 400 juta pada tahun 2025 (Sihombing, 2010).

Di Indonesia, prevalensi asma belum diketahui secara pasti. Namun dari hasil penelitian pada anak-anak usia 6-7 tahun dengan menggunakan kuisisioner *International Study on Asthma and Allergy in Children (ISAAC)* prevalensi asma dijumpai bervariasi antara 4,1-32,1%. Hasil survei asma pada anak sekolah di beberapa kota di Indonesia menunjukkan prevalensi asma pada anak SD berkisar antara 3,7% - 6,4% (Depkes RI, 2009). Asma dapat timbul pada segala umur, dimana 30% penderita bergejala pada umur > 1 tahun, sedangkan 80-90% anak yang menderita asma gejala pertamanya muncul sebelum umur 4-5 tahun (Purnomo, 2008).

Angka kejadian asma yang terus meningkat pada anak-anak disebabkan oleh 2 faktor utama, yaitu modernisasi dan urbanisasi misalnya menurunnya pemberian ASI eksklusif yang digantikan dengan susu formula, pemberian makanan padat lebih awal, pemukiman yang padat dan paparan alergen baru. Dari data diatas menunjukkan bahwa penggunaan ASI di Indonesia masih kurang. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2002, pemberian ASI untuk bayi kurang dari 2 bulan sebesar 64%, antara 2-3 bulan 45,5%, antara 4-5 bulan 13,9%, dan 6-7 bulan 7,8%. Sementara itu cakupan pemberian susu formula meningkat tiga kali lipat dalam kurun waktu antara 1997 dari 10,8% menjadi 32,4% pada tahun 2002 (Akib dkk, 2008).

Susu adalah salah satu jenis makanan yang paling sering menyebabkan alergi. Sekitar 80% susu formula bayi yang beredar di pasaran menggunakan bahan dasar susu sapi. Dari beberapa penelitian di beberapa negara di dunia didapatkan prevalensi alergi susu sapi pada anak dalam tahun pertama kehidupan sebesar 2%. Sementara itu, 1-7% bayi pada umumnya menderita alergi terhadap protein yang terdapat dalam susu sapi (Judarwanto, 2008).

Beberapa protein yang terkandung di dalam susu sapi terbukti berperan dalam reaksi alergi, melalui berbagai mekanisme, baik yang diperantarai IgE maupun non IgE. Pada tubuh penderita akan membentuk antibodi IgE sebagai reaksi terhadap masuknya protein asing dari susu formula. Kemudian memberikan manifestasi pada saluran napas berupa mengi dan batuk (Arifianto, 2009).

Dalam penelitian pertama kohort prospektif pengenalan susu, selain ASI, yaitu pemberian susu formula sebelum usia 4 bulan dikaitkan dengan peningkatan kejadian kumulatif mengi dan asma yang didiagnosis pada umur 6 tahun, serta mengi pada usia sebelum ulang tahun keenam (Oddy *et al.*, 1999). Selain itu, terdapat sebuah penelitian yang melibatkan 2.184 anak yang dilakukan oleh rumah sakit khusus anak di Toronto menemukan bahwa risiko asma dan kesulitan bernafas sekitar 50% lebih tinggi jika bayi

diberi susu formula dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI selama sembilan bulan atau lebih (Dell, 2001).

Terkait dengan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Pemberian Dini Susu Formula pada Anak terhadap Terjadinya Asma“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “ Apakah pemberian dini susu formula pada anak berpengaruh terhadap terjadinya asma ? ”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pemberian dini susu formula pada anak terhadap terjadinya asma.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Program Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi tentang pengaruh pemberian dini susu formula pada anak terhadap terjadinya asma, yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan program bagi pencegahan dan pengendalian untuk mengurangi kejadian asma.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi pada masyarakat terutama para orang tua tentang pengaruh pemberian dini susu formula terhadap terjadinya asma pada anak sehingga para orang tua dapat mengetahui dan dapat melakukan pencegahan.

3. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang pengaruh pemberian dini susu formula pada anak terhadap terjadinya asma.